

**PENYEBAB PERILAKU KURANG PERCAYA DIRI
SAAT PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
SISWA KELAS VII SMP MUHAMMADIYAH 4 TANGGUL**

Vivin Musriani
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER
Email: Vmusriani04@gmail.com

Abstrak

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, saat ini bangsa Indonesia sedang berupaya meningkatkan mutu pendidikan dalam menghadapi perkembangan zaman. Dunia pendidikan diharapkan mampu mewujudkan cita-cita bangsa dan tujuan pendidikan nasional. Kurang percaya diri atau minder adalah perasaan diri tidak mampu dan mengaggap orang lain lebih baik dari dirinya. Guru sebagai pendidik memiliki peranan yang besar dalam proses pembelajaran siswa di sekolah. di SMP Muhammadiyah 4 Tanggul berbeda dengan sekolah pada umumnya karena sekolahnya masih kental akan agamanya sehingga setiap masing-masing kelas siswanya dipisah yaitu antara kelas siswa putra dan kelas siswa putri. Di kelas VII A dan VII B pembelajaran bahasa Indonesia, diketahui bahwasannya siswa di kelas VII A dan VII B yang kurang percaya diri itu karena siswa tersebut kurang aktif, mengalami kesulitan untuk bicara didepan umum dan berdiskusi dengan temannya, takut salah dengan jawaban yang ingin dia ungkapkan sehingga siswa merasa minder pada saat diberi pertanyaan oleh guru. Tujuan penelitian ini agar peneliti mengetahui upaya apa yang dilakukan guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa terutama di kelas VII A dan VII B, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut yaitu upaya guru dalam meningkatkan kepercayaan diri, faktor yang mempengaruhi siswa kurang percaya diri, data siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah diukur dengan menggunakan wawancara, data angket dan lembar observasi untuk mempermudah melakukan penelitian.

Kata Kunci : Kurang Percaya Diri, Faktor Kurang Percaya Diri, dan upaya guru

Abstract

Education is very important in everyday life, currently the Indonesian nation is trying to improve the quality of education in facing the times. The world of education is expected to be able to realize the ideals of the nation and the goals of national education. Lack of self-confidence or insecurity is a feeling of being inadequate and perceiving other people as better than him. Teachers as educators have a big role in the learning process of students in schools. At SMP Muhammadiyah 4 Tanggul it is different from schools in general because the school is still strong in religion so that each class of students is separated, namely between the male student class and the female student class. In classes VII A and VII B learning Indonesian, it is known that students in class VII A and VII B are less confident because these students are less active, have difficulty speaking in public and discussing with their friends, afraid of being wrong with the answers they want. express so that students feel inferior when asked questions by the teacher. The purpose of this research is that researchers know what efforts are made by the teacher in increasing student self-confidence, especially in class VII A and VII B, using qualitative descriptive methods. The results of this study are the teacher's efforts to increase self-confidence, factors that affect students' lack of self-confidence, data on students who have low self-confidence measured using interviews, questionnaire data and observation sheets to make research easier.

Keywords: Lack of Confidence, Lack of Confidence Factors, and teacher efforts

1. PENDAHULUAN

Percaya diri adalah suatu keyakinan pada diri sendiri bahwa dirinya mempunyai kemampuan atau potensi. Faktor dari dalam diri individu (diri sendiri) sangat penting, karena sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan hidup. Kepercayaan pada diri sendiri dapat diamati melalui sikap percaya diri yang meliputi keberanian, hubungan sosial, tanggung jawab dan harga diri.

Rasa percaya diri bisa ditanamkan melalui proses belajar dan pembelajaran sehari-hari serta menumbuhkan pembiasaan sikap berani dalam bersosialisasi baik di dalam kelas maupun diluar kelas ataupun di lingkungan sekolah, maka dari itu percaya diri merupakan sifat pribadi yang harus ada pada peserta didik. Rasa kurang percaya diri pada siswa muncul karena adanya ketakutan, keresahan, khawatir, rasa yang tak yakin akan kemampuan diri sendiri yang diiringi dengan dada berdebar-debar kencang dan tubuh gemetar yang bersifat masalah kejiwaan siswa yang disebabkan rangsangan dari luar. Selain itu rasa kurang percaya diri bisa juga disebabkan oleh perasaan cemas dan tidak tenang serta perasaan-perasaan lain yang mengikutinya seperti malas, kurang sabar, sulit, susah atau rendah diri. Siswa yang memiliki rasa percaya diri tinggi dapat memahami kelebihan dan kelemahan yang dimiliki.

Pada hakikatnya manusia mempunyai rasa percaya diri, namun rasa percaya diri itu berbeda antara orang yang satu dengan yang lain. Ada yang memiliki rasa percaya diri kurang dan ada yang memiliki lebih, sehingga keduanya menampilkan

perbedaan tingkah laku. Jika seseorang mempunyai rasa percaya diri kurang, ia akan menunjukkan perilaku yang berbeda dengan orang pada umumnya seperti tidak bisa berbuat banyak, selalu ragu dalam menjalankan tugas, tidak berani berbicara banyak jika tidak mendapat dukungan dan lain sebagainya kekurangan-kekurangan yang dirasakan. Seseorang yang mempunyai rasa percaya diri lebih, ia merasa yakin dengan kemampuannya sendiri sehingga dapat dilihat tingginya keberanian, hubungan sosial, tanggung jawab serta harga dirinya.

Menjalin hubungan antara individu dengan individu lain dalam pergaulan sehari-hari akan ditemui sifat-sifat buruk seperti, iri, dengki, sombong, kekanak-kanakan, egois, malas, boros, manja, berpikiran negative, tidak percaya diri, dan minder atau rendah diri. Dari beberapa sifat buruk tersebut lebih memfokuskan pada sifat buruk minder atau rendah diri. Namun demikian, realita dilapangan membuktikan bahwa siswa yang mengalami perasaan minder atau rendah diri akan berdampak pada tugas perkembangannya. Biasanya orang yang memiliki sikap rendah diri akan menganggap bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan yang berarti. Minder atau rendah diri terkadang menjadi sifat yang suka bersemayam didalam jiwa seseorang.

Kurang percaya diri atau minder adalah perasaan diri tidak mampu dan mengaggap orang lain lebih baik dari dirinya. Orang yang merasa minder cenderung bersikap egosentris, memposisikan diri sebagai korban, merasa tidak puas terhadap dirinya,

mengasihani diri sendiri, mudah menyerah dan mengaggap dirinya tidak mempunyai kemampuan yang berarti. Adler (dalam hambali dan jaenudin 2013:101) menyatakan "Inferioritas berarti merasa lemah dan tidak terampil dalam menghadapi tugas-tugas yang harus diselesaikan." Siswa merupakan individu yang berkarakteristik unik dan bersifat dinamis dalam proses perkembangan. Bisa dikatakan unik karena masing-masing individu memiliki potensi, bakat, minat, motivasi, serta karakteristik yang berbeda. Keragaman tersebut yang membuat perbedaan antara satu individu dengan individu lainnya. Dan individu berkembang dengan cara tertentu, selain terdapat persamaan dan perbedaan umum dalam perkembangan yang dialami oleh siswa dan keragaman tersebut tidak menutup kesempatan bagi siswa untuk berkembang secara optimal.

Siswa sebagai peserta didik di dalam proses pendidikan adalah individu aktivitas, proses dan hasil perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh karakteristik siswa sebagai individu, siswa mempunyai dua karakteristik utama, yakni pertama, setiap individu memiliki keunikan sendiri-sendiri. Kedua, siswa selalu berada dalam proses perkembangan dinamis. Sifat dinamis yakni setiap siswa memiliki pola, kecepatan serta dinamika perkembangannya secara sendiri.

Tidak semua siswa memiliki rasa percaya diri yang cukup, lingkungan dan latar belakang yang berbeda sangat mempengaruhi pembentukan rasa percaya diri setiap masing-masing individu. Kendala

yang dialami setiap siswa seperti rasa malu, minder, dan takut. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa rasa tidak percaya diri tersebut mengakibatkan siswa tidak yakin dengan kemampuannya sendiri, hal tersebut merupakan kendala yang cukup besar bagi perkembangan pembelajaran siswa. Siswa yang merasa kurang mempunyai rasa percaya diri yang cukup merupakan gambaran dari seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah, tergolong prestasi belajarnya juga rendah karena ketidak yakinan pada kemampuan dirinya sendiri. Selain itu siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah juga rentan mendapatkan pelecehan sosial yang berupa ejekan dari lingkungannya. Siswa yang tidak mempunyai rasa percaya diri akan takut bereksperimen, tidak kreatif, sehingga kemampuannya kurang berkembang dan menyebabkan semakin merosotnya rasa percaya dirinya.

Langkah utama dalam untuk membangun kepercayaan diri adalah dengan mengembangkan sikap positif. Sikap positif ini juga merupakan modal utama yang perlu selalu diperlihatkan keberadaannya dan juga harus selalu ditingkatkan kualitas dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Guru sebagai pendidik memiliki peranan yang besar dalam proses pembelajaran siswa di sekolah. Oleh karena itu, di SMP Muhammadiyah 4 Tanggul upaya guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa terutama di kelas VII A dan VII B yaitu memberikan masukan kepada siswa yang kurang aktif, membiasakan siswa untuk

percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu dengan kemampuannya seperti memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang dipelajari, memerintah siswa yang kurang percaya diri untuk tampil didepan kelas, memberikan pujian kepada siswa atas usahanya siswa akan lebih semangat dan mampu dalam menghadapi tantangan dalam belajar, membentuk kelompok belajar agar siswa yang kurang percaya diri mudah berbaur dengan temannya dan mampu mengungkapkan pendapatnya dengan baik.

Di dunia pendidikan, tidak sedikit siswa yang mengalami perasaan rendah diri di sekolah sehingga mengakibatkan tidak mampu bersaing dengan teman-temannya dalam belajar, seperti merasa diri paling bodoh, paling miskin, paling jelek dan lain sebagainya.

Karotono (2014:119) menyatakan "Perasaan rendah diri (inferior) dapat melemahkan fungsi berfikir, intelektual, dan kemauan anak. Semakin kuat perasaan inferior anak dan semakin tidak terkontrol, dampaknya semakin menghambat dan melumpuhkan kehidupan jiwani anak: melumpuhkan pula daya adaptasi anak dalam masyarakat ramai. Perbedaan tingkat rasa percaya diri yang dimiliki individu siswa tentu akan mempengaruhi tingkat prestasi belajar disekolah dan mempengaruhi dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan data awal yang didapat peneliti di SMP Muhammadiyah 4 Tanggul berbeda dengan sekolah pada umumnya karena sekolahnya masih kental akan

agamanya sehingga setiap masing-masing kelas siswanya dipisah yaitu antara kelas siswa putra dan kelas siswa putri. Di kelas VII A dan VII B pembelajaran bahasa Indonesia, diketahui bahwasannya siswa di kelas VII A dan VII B yang kurang percaya diri itu karena siswa tersebut kurang aktif, mengalami kesulitan untuk bicara didepan umum dan berdiskusi dengan temannya, takut salah dengan jawaban yang ingin dia ungkapkan sehingga siswa merasa minder pada saat diberi pertanyaan oleh guru. Seorang siswa yang tidak percaya diri tidak bisa mengungkapkan perasaan, pikiran serta aspirasinya pada orang lain, sehingga mereka akan selalu takut dan ragu untuk melangkah dan bertindak. Hal ini menyebabkan tujuan pembelajaran yang ingin tercapai menjadi sulit terwujud karena disebabkan siswa yang tidak percaya diri dan mereka akan selalu berpikiran negatif tentang dirinya, sehingga potensi yang sebenarnya ada pada dirinya tidak dapat dimanfaatkan dengan maksimal. Dengan keadaan seperti itu seorang siswa akan kehilangan motivasi untuk mencapai prestasi dalam belajar dan kehilangan keberaniannya untuk melakukan atau mencoba hal-hal baru atau tantangan karena ia selalu terbayang perasaan tidak percaya diri. Mayoritas dari siswa SMP Muhammadiyah 4 Tanggul memiliki motivasi dan berprestasi terhadap belajarnya karena faktor rasa percaya diri yang dimiliki. Dengan rasa percaya diri siswa akan selalu berfikiran positif tentang dirinya dan orang lain. Sikap saling menghargai dan memperhatikan setiap informasi yang

disampaikan akan meningkatkan rasa percaya diri seorang siswa, sehingga komunikasi yang terjadi akan berjalan dengan lancar, hangat dan dalam proses belajar mengajar akan sangat menyenangkan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiono, penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti ditetapkan sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif (Sugiono, 2010: 9).

Dasar pemikiran digunakannya metode ini adalah karena penelitian ini ingin mengetahui tentang yang ada dan dalam kondisi yang alamiah, bukan dalam kondisi yang terkendali, labolatoris atau eksperimen. Disamping itu, karena peneliti perlu untuk langsung terjun ke lapangan bersama objek penelitian sehingga jenis penelitian kualitatif deskriptif kiranya lebih tepat digunakan.

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu gambaran deskriptif mengenai rasa kurang percaya diri pada siswa saat pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII di SMP Muhammadiyah 4 Tanggul, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan data yang peneliti peroleh sebagai hasil suatu penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses penalaran, pengurutan dan pengelompokan data dan kemudian menjadi teori hasil penelitian. Dalam

menganalisis data maka dilakukan secara deduktif yaitu menganalisis masalah didahulukan dari hal kecil atau mendasar. Penelitian data berwujud kata atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif mengenai situasi, kegiatan, pernyataan dan perilaku yang telah dikumpulkan dalam catatan lapangan.

Teknik Pengujian Kesahihan Data, peneliti menggunakan dua teknik yaitu perpanjang pengamatan dan peningkatan ketekunan, teknik penguji kesahihan data yang digunakan oleh peneliti adalah perpanjang pengamatan karena dengan memilih teknik ini hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap. Setelah adanya keterbukaan dari sumber, peneliti bisa mengecek kembali apakah data yang sudah didapatkan tetap sama atau ada bedanya, ketika terjadi perbedaan maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 HASIL

Menurut Lauster (dalam Nur Ghufron & Rini R.S., 2011) yang mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kurang rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: konsep diri, harga diri, pengalaman hidup

sedangkan faktor eksternal berupa pendidikan, pekerjaan dan lingkungan keluarga.

Berikut hasil wawancara bersama guru terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kurang percaya diri pada siswa pada saat pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII A dan VII B di SMP Muhammadiyah 04 Tanggul:

“Faktor-faktor yang mempengaruhi kurang percaya diri pada siswa, yaitu karena siswa kurang berlatih membaca, faktor orang tua juga yang tidak mendukung di rumahnya terkadang dibiarkan membuat remeh pembelajaran bahasa indonesia karena dianggap mudah.”

Kepercayaan diri dapat dibentuk berdasarkan pengalaman masa kecil sampai masa dewasa dan sebagai akibat dari berinteraksi dengan orang lain maupun lingkungan sekitar.

Dalam mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kurang percaya diri pada siswa. Peneliti melakukan wawancara dengan siswa terkait penyebab perilaku kurang percaya diri saat pembelajaran bahasa indonesia Siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 4 Tanggul. Wawancara ini dalam satu pertanyaan dijawab oleh satu siswa. Peneliti menyediakan 8 pertanyaan, dan 8 siswa sebagai narasumber. Fokus dalam pemilihan 1 soal pertanyaan 8 siswa karena untuk memperkuat jawaban di kelas VII di SMP Muhammadiyah 4 Tanggul. Berikut papara hasil wawancara siswa:

Pertanyaan nomor 1, “Setelah sekolah disini apakah anda dapat menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya dan lingkungan baru?”

Jawaban siswa 1: “Iya, Saya berusaha untuk menyesuaikan diri dengan teman dan lingkungan sekitar”.

Jawaban siswa 2: “Saya bisa menyesuaikan diri di sekolah ini karena siswa nya pun ramah semua”.

Jawaban siswa 3: “Ya. Saya bisa menyesuaikan diri dilingkungan berbeda ,dan teman yg berbeda”.

Jawaban siswa 4: “Belum sepenuhnya bisa”.

Jawaban siswa 5: “Iya,tentu”.

Jawaban siswa 6: “Alhamdulillah, bisa”.

Jawaban siswa 7: “Kadang – kadang”.

Jawaban siswa 8: “Iya, menyesuaikan sekali”.

Pertanyaan nomor 2, “Selama sekolah disini beranikah anda untuk berpendapat di depan orang lain misalnya didepan teman anda?”

Jawaban siswa 1: “Tidak .Masih agak malu-malu”.

Jawaban siswa 2: “Lumayan berani”.

Jawaban siswa 3: “Kadang kadang”.

Jawaban siswa 4: “Belum berani”.

Jawaban siswa 5: “Berani jikalau hanya 1 orang”.

Jawaban siswa 6: “Iya”.

Jawaban siswa 7: “Tidak”.

Jawaban siswa 8: "Berani, misalkan tentang belajar bersama".

Pertanyaan nomor 3, "Apakah anda adalah orang yang pantang menyerah?"

Jawaban siswa 1: "Tidak. Saya tidak pantang menyerah karena kegagalan menuju jalan kesuksesan".

Jawaban siswa 2: "Terkadang".

Jawaban siswa 3: "Kadang – kadang".

Jawaban siswa 4: "Insyaallah, Iya".

Jawaban siswa 5: "Tidak".

Jawaban siswa 6: "Sering".

Jawaban siswa 7: "Iya".

Jawaban siswa 8: "Tidak selalu".

Pertanyaan nomor 4, "Apakah anda merasa ada yang berbeda dengan diri anda?"

Jawaban siswa 1: "Ada, ketika saya membuat kesalahan".

Jawaban siswa 2: "Iya. Semenjak sekolah di sini saya merasa percaya diri, berani tanggung jawab dengan masalah, menyelesaikan masalah dengan kepala dingin".

Jawaban siswa 3: "Tidak ada yg berbeda".

Jawaban siswa 4: "Iya, karena saya merasa lebih dewasa".

Jawaban siswa 5: "Tidak sama sekali".

Jawaban siswa 6: "Kadang-kadang".

Jawaban siswa 7: "Iya".

Jawaban siswa 8: "Ada".

Pertanyaan nomor 5, "Pernahkan anda menjadi juara kelas atau juara lomba?"

Jawaban siswa 1: "Pernah, juara kelas"

Jawaban siswa 2: "Juara lomba pernah".

Jawaban siswa 3: "Belum pernah".

Jawaban siswa 4: "Pernah".

Jawaban siswa 5: "Pernah waktu sd juara lomba".

Jawaban siswa 6: "Belum pernah /sama sekali tidak".

Jawaban siswa 7: "Tidak".

Jawaban siswa 8: "Belum pernah".

Pertanyaan nomor 6, "Apakah anda merasa mendapatkan pendidikan yang baik dari guru anda?"

Jawaban siswa 1: "Ya, guru saya sangat hebat dan tidak pantang menyerah untuk mengajar murid muridnya".

Jawaban siswa 2: "Iya karna guru disini mengajarkan kita".

Jawaban siswa 3: "Iya, Saya banyak mendapat ilmu penting dari guru-guru di sekolah ini."

Jawaban siswa 4: "Sangat baik sekali".

Jawaban siswa 5: "Selalu".

Jawaban siswa 6: "Iya".

Jawaban siswa 7: "Sangat baik".

Jawaban siswa 8: "Merasa".

Pertanyaan nomor 7, "Apakah guru anda selalu mendorong anda untuk memiliki atau mempunyai cita-cita setelah lulus sekolah?"

Jawaban siswa 1: "selalu".

Jawaban siswa 2: "Iya, supaya kita bisa mengapai cita-cita".

Jawaban siswa 3: "Selama itu bersifat positif, iya".

Jawaban siswa 4: "Iya".

Jawaban siswa 5: "Selalu".

Jawaban siswa 6: "Iya".

Jawaban siswa 7: "Iya".

Jawaban siswa 8: "Selalu".

Pertanyaan nomor 8, "Apakah ada dukungan dari guru di sekolah ini untuk setiap kegiatan anda?"

Jawaban siswa 1: "Iya".

Jawaban siswa 2: "Kadang kadang".

Jawaban siswa 3: "Selalu ada".

Jawaban siswa 4: "Ada bu guru dan bapak guru mendorong kita untuk bisa mengapai apa yg kita inginkan tercapai".

Jawaban siswa 5: "Iya, ada".

Jawaban siswa 6: "Sering".

Jawaban siswa 7: "Ada".

Jawaban siswa 8: "selalu".

Respoden yang menjadi angket ini adalah berjumlah 8 responden yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas VII A (siswa laki-laki) yang berjumlah 4 responden dari 22 siswa sedangkan kelas VII B (siswa perempuan) berjumlah 4 responden dari 22 siswa, Adapun pertanyaan-pertanyaan dalam angket mengenai, hasil pembelajaran yang diperoleh siswa ketika disekolah, motivasi yang diberikan oleh guru kepada siswa dan pertanyaan lainnya yang berkaitan tentang penelitian. Dalam pemaparan angket disini, peneliti menggunakan metode Arikunto yang menyebutkan, jika sampel kurang dari 100,

maka sampel dihitung secara keseluruhan. Sampel siswa kelas VII A (siswa laki-laki) yang berjumlah 22 siswa dan siswa kelas VII B (siswa perempuan) berjumlah 22 siswa, tetapi responden dalam penelitian ini berjumlah 8 orang. Berikut paparan hasil angket siswa dari 8 responden:

a. Faktor Konsep Diri

NO	NAMA	Inst A1	Inst A2	Inst A3	Inst A4	Inst A5	Inst A6
1.	Siswa 1	KK	KK	SL	SL	SL	KK
2.	Siswa 2	SR	SL	SR	SR	SR	SR
3.	Siswa 3	SL	KK	SL	KK	KK	KK
4.	Siswa 4	SR	SR	KK	SR	KK	TP
5.	Siswa 5	SL	KK	SL	SL	SR	KK
6.	Siswa 6	SR	SR	KK	KK	KK	SR
7.	Siswa 7	KK	SR	KK	SL	SR	TP
8.	Siswa 8	SL	SL	SR	KK	SL	KK

Berdasarkan hasil angket faktor konsep diri tersebut, peneliti memberikan kesimpulan bahwa hasil angket konsep diri salah satu faktor-faktor yang mempengaruhi kurang percaya diri pada siswa, ketentuan untuk pencapaian skor pada angket siswa: skor a (selalu)= 4, skor b (sering)= 3, skor c (kadang-kadang)= 2, skor d (tidak pernah) = 1. Dari responden yang berjumlah 8, hasil angket yaitu jawaban selalu= 54, sering= 45, kadang-kadang= 36, tidak pernah= 2.

b. Faktor Harga Diri

NO.	NAMA	instB1	instB2	instB3	instB4	instB5
1.	Siswa 1	SL	KK	KK	SL	KK
2.	Siswa 2	SL	SL	SR	SR	SL
3.	Siswa 3	SL	SL	SL	SL	KK

4.	Siswa 4	SL	SL	SL	SL	KK
5.	Siswa 5	SL	SR	SL	SL	KK
6.	Siswa 6	SR	KK	KK	SL	KK
7.	Siswa 7	SR	KK	KK	SR	KK
8.	Siswa 8	SL	SL	TP	SL	SL

Berdasarkan hasil angket faktor harga diri tersebut, peneliti memberikan kesimpulan bahwa hasil angket harga diri salah satu faktor-faktor yang mempengaruhi kurang percaya diri pada siswa, ketentuan untuk pencapaian skor pada angket siswa: skor a (selalu)= 4, skor b (sering)= 3, skor c (kadang-kadang)= 2, skor d (tidak pernah) = 1. Dari responden yang berjumlah 8, hasil angket yaitu jawaban selalu= 84, sering= 18, kadang-kadang= 24, tidak pernah= 1.

c. Faktor Pengalaman

N O	NA MA	In st C 1	In st C 2	In st C 3	In st C 4	In st C 5	In st C 6	In st C 7	In st C 8	In st C 9	In st C1 0
1	Siswa 1	SL	SL	KK	SL	KK	SL	KK	SL	SL	KK
2	Siswa 2	SL	KK	SR	SL	SR	SL	SL	SR	SL	SR
3	Siswa 3	KK	KK	KK	SL	SL	KK	KK	SL	KK	KK
4	Siswa 4	SR	TP	KK	SR	SL	SR	TP	SL	KK	TP
5	Siswa 5	SR	KK	KK	SR	SL	SR	KK	SL	KK	TP
6	Siswa 6	KK	KK	SR	SR	KK	KK	SR	KK	SL	SR
7	Siswa 7	KK	KK	KK	SR	KK	KK	TP	SR	KK	KK
8	Siswa 8	KK	KK	SL	SL	SL	SR	TP	SL	KK	KK

Berdasarkan hasil angket faktor pengalaman tersebut, peneliti memberikan

kesimpulan bahwa hasil angket pengalaman salahsatu faktor-faktor yang mempengaruhi kurang percaya diri pada siswa, ketentuan untuk pencapaian skor pada angket siswa: skor a (selalu)= 4, skor b (sering)= 3, skor c (kadang-kadang)= 2, skor d (tidak pernah) = 1. Dari responden yang berjumlah 8, hasil angket yaitu jawaban selalu= 92, sering= 51, kadang-kadang= 68, tidak pernah= 6.

d. Faktor Pendidikan

N O	NAMA	Inst D1	Inst D2	Inst D3	Inst D4	Inst D5	Inst D6	Inst D7
1	Siswa 1	KK	SL	SL	SL	KK	KK	KK
2	Siswa 2	SR	KK	SL	SL	TP	TP	KK
3	Siswa 3	KK	KK	KK	KK	KK	KK	KK
4	Siswa 4	SR	KK	SL	SL	TP	SR	TP
5	Siswa 5	SR	SR	SR	SR	TP	KK	TP
6	Siswa 6	KK	KK	KK	KK	TP	SR	SR
7	Siswa 7	KK	KK	KK	KK	KK	KK	KK
8	Siswa 8	SL	SR	SL	KK	TP	TP	TP

Berdasarkan hasil angket faktor pendidikan tersebut, peneliti memberikan kesimpulan bahwa hasil angket pendidikan salah satu faktor-faktor yang mempengaruhi kurang percaya diri pada siswa, ketentuan untuk pencapaian skor pada angket siswa: skor a (selalu)= 4, skor b (sering)= 3, skor c (kadang-kadang)= 2, skor d (tidak pernah) = 1. Dari responden yang berjumlah 8, hasil angket yaitu jawaban selalu= 36, sering= 30, kadang-kadang= 54, tidak pernah= 10.

Dalam melihat rata-rata faktor yang mempengaruhi kurang percaya diri pada siswa, peneliti membuat suatu rincian dari hasil responden berjumlah 8 responden yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas VII A (siswa laki-laki) yang berjumlah 4 responden

dan kelas VII B (siswa perempuan) berjumlah 4 responden, hal ini bisa dilihat dari faktor konsep diri, harga diri, pengalaman, pendidikan sebagai berikut:

Faktor	Rata-rata
Konsep Diri	70
Harga Diri	79
Pengalaman	67,8
Pendidikan	58

Berdasarkan hasil presentase dari kelas VII pada hasil angket faktor yang mempengaruhi kurangnya percaya diri pada siswa di SMP Muhammadiyah 4 Tanggul, menunjukkan bahwa faktor konsep diri mendapat rata-rata sebanyak 70, faktor harga diri mendapat rata-rata sebanyak 79, faktor pengalaman mendapat rata-rata sebanyak 67,8, dan faktor pendidikan sebanyak 58.

Upaya merupakan usaha atau cara yang digunakan oleh seseorang dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Ada beberapa upaya atau cara yang bisa digunakan oleh guru untuk bisa meningkatkan rasa percaya diri siswanya, diantaranya memberikan bimbingan, membangun komunikasi dalam proses pembelajaran, memberikan motivasi, membangun kerja sama dengan orangtua siswa.

Berikut hasil paparan wawancara dengan guru terkait upaya guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VII A dan siswa kelas VII B di SMP Muhammadiyah 4 Tanggul. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa

Indonesia dijelaskan bahwa siswa yang memiliki rasa kurang percaya diri yaitu kelas VII A dan VII B, banyaknya siswa yang menunjukkan rasa kurang percaya diri di kelas VII A terdapat 4 siswa sedangkan di kelas VII B terdapat 4 siswa. Dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kendala yang dialami oleh guru yaitu pada saat guru memberikan materi terkadang siswa kurang memperhatikan sehingga ketinggalan materi dan saat diberikan tugas oleh guru, siswa tidak mengumpulkan tugas dengan tepat waktu.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru yaitu memiliki pemahaman tentang peserta didik yang dibimbingnya. Untuk mengoptimalkan pemahaman tersebut, dalam prakteknya guru dapat menerapkan teori-teori, teknik, dan layanan-layanan yang diberikan oleh guru seperti membiasakan anak didik untuk tampil menguasai ruangan dan kelompok di kelas. Siswa dibiasakan untuk memimpin rapat bergantian, tampil di depan kelas. Ketika suasana dalam proses belajar mengajar didorong seperti ini, maka akan lahir anak didik yang mulai terbangun kepercayaan dirinya.

3.2 PEMBAHASAN

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berfungsi untuk mendorong siswa dalam meraih kesuksesan yang terbentuk melalui proses belajar siswa dalam interaksinya dengan lingkungan, yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-

hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Siswa yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 8 responden, peneliti mengambil data 8 siswa untuk dijadikan objek wawancara, fokus pada wawancara siswa ini yaitu terkait faktor apa saja yang mempengaruhi kurang percaya diri pada siswa kelas VII A dan VII B di SMP Muhammadiyah 4 Tanggul, proses wawancara ini peneliti ingin mengetahui faktor yang mempengaruhi kurang percaya diri pada siswa. Dalam proses wawancara terhadap siswa peneliti menyebarkan tabel wawancara kepada siswa melalui google form yang berupa link kemudian di isi oleh siswa, dari hasil tabel wawancara mengkaji dalam bentuk paparan dari siswa (1) sampai siswa (8).

Hasil wawancara tersebut yang peneliti lakukan yaitu untuk mengetahui apa yang menjadi faktor kurang percaya diri siswa, apakah dari faktor internal atau faktor eksternal. Peneliti mengambil kesimpulan dari wawancara terhadap siswa terkait faktor apa saja yang mempengaruhi kurang percaya diri pada siswa kelas VII A dan VII B di SMP Muhammadiyah 4 Tanggul yaitu kurang percaya diri siswa di SMP Muhammadiyah 4 Tanggul hanya beberapa siswa saja. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang peneliti

berikan, yaitu siswa sudah cukup baik dalam menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya dan lingkungan baru, sebagian siswa merasa masih agak malu-malu ketika memberikan pendapat di depan orang lain atau didepan teman karena adanya kurang percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya, ada beberapa siswa yang merasa pantang menyerah, kepercayaan diri siswa sudah cukup baik yaitu dengan memahami diri sendiri. Keberhasilan seperti mendapatkan juara hanya di dapat beberapa siswa saja, keberhasilan sangat mempengaruhi setiap siswa dalam memandang dirinya. Semakin sering seseorang mendapatkan keberhasilan, maka akan lebih mudah bagi dirinya untuk memiliki rasa kepercayaan diri.

Di SMP Muhammadiyah 4 Tanggul dalam memberikan pendidikan dari guru sangat baik, hal ini dapat dibuktikan hasil wawancara dengan siswa bahwa siswa selalu mendapatkan ilmu-ilmu dari guru dan guru tidak pantang menyerah dalam mengajar. Siswa selalu mendapatkan dorongan atau motivasi dari guru untuk mempunyai cita-cita setelah lulus sekolah, karena dari motivasi yang selalu guru berikan secara tidak langsung memberikan dampak yang positif bagi siswa untuk meningkat rasa kurang percaya diri siswa tersebut. Siswa selalu mendapat dukungan dari guru disekolah untuk setiap kegiatan, cara yang dilakukan oleh guru disekolah untuk meningkatkan rasa kurang percaya diri dengan selalu memberikan dukungan yang positif setiap kegiatan siswa, dari memberikan dukungan tersebut siswa akan

lebih berkembang dan mengetahui kemampuan yang siswa miliki.

Data yang peneliti peroleh bukan hanya dari wawancara dengan siswa saja tetapi dari data angket siswa, ketentuan untuk pencapaian skor pada angket siswa: skor a (selalu)= 4, skor b (sering)= 3, skor c (kadang-kadang)= 2, skor d (tidak pernah) = 1. Dari data tabel angket terdapat 4 point dari point tersebut ada beberapa soal yang siswa harus jawab dengan pilihan ganda atau silang, terkait 4 point dari tabel angket siswa terdiri dari faktor konsep diri, faktor harga diri, faktor pengalaman, faktor pendidikan, sebagai berikut:

a. Faktor Konsep Diri

Konsep diri merupakan bagaimana individu memandang dan menilai dirinya secara positif atau negatif, mengenal kelebihan dan kekurangannya.

Menurut Thantaway (2005 : 87) percaya diri adalah kondisi mental atau psikologi diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan, orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

Berdasarkan hasil data angket yang diberikan kepada siswa tersebut peneliti memberikan kesimpulan bahwa hasil responden dari faktor konsep diri dalam mempengaruhi kepercayaan diri siswa yaitu yang berjumlah 8 yang menjawab SL (selalu) berjumlah 54 item, SR (sering) berjumlah 45 item, KK (kadang-kadang) berjumlah 36 item, dan TP (tidak pernah) berjumlah 2

item. Siswa yang kurang percaya diri dalam faktor konsep diri hal tersebut dapat dilihat dari hasil siswa yang menjawab TP dapat disimpulkan bahwa penyebabnya yaitu siswa merasa rendah diri, pesimis, kemampuan menyesuaikan dirinya rendah, merasa canggung atau gugup ketika melakukan sesuatu yaitu ketika berbicara dengan orang lain, kurangnya bersosialisasi dengan temannya baik di sekolah maupun di rumah.

b. Faktor Harga Diri

Harga diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang mempunyai peran penting dan berpengaruh besar terhadap sikap dan perilaku siswa, tingkat kepercayaan diri siswa juga dipengaruhi oleh harga diri siswa. Konsep diri yang positif akan menghasilkan harga diri yang positif. Dengan harga diri yang positif akan menimbulkan rasa percaya diri siswa.

Berdasarkan hasil data angket yang diberikan kepada siswa tersebut peneliti memberikan kesimpulan bahwa hasil responden dari faktor harga diri dalam mempengaruhi kepercayaan diri siswa yaitu yang berjumlah 8 yang menjawab SL (selalu) berjumlah 84 item, SR (sering) berjumlah 18 item, KK (kadang-kadang) berjumlah 24 item, dan TP (tidak pernah) berjumlah 1 item. Siswa yang kurang percaya diri dalam faktor harga diri hal tersebut dapat dilihat dari hasil siswa yang menjawab TP dapat disimpulkan bahwa penyebabnya yaitu cara pandang atau penilaian negatif terhadap dirinya sendiri, cenderung tidak percaya diri dalam melakukan setiap tugas dan tidak

yakin dengan ide-ide yang dimilikinya. Akibat dari harga diri yang rendah seringkali menjadi penghambat bagi siswa untuk memulai bergaul dengan teman sebangkanya, siswa akan menjadi minder atau tidak percaya diri dan sulit membangun interaksi, serta merasa terasing dan terkucilkan ditengah teman-temannya sehingga cenderung menyendiri.

c. Faktor Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri, sebaliknya pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Jika seseorang mempunyai banyak pengalaman didalam kehidupannya dan disertai dengan dukungan dari orang-orang terdekat disekelilingnya serta dapat menggunakan segala kelebihan yang ada dalam dirinya, maka akan membuat seseorang percaya diri dalam melakukan segala aspek dalam kehidupannya.

Berdasarkan hasil data angket yang diberikan kepada siswa tersebut peneliti memberikan kesimpulan bahwa hasil responden dari faktor pengalaman dalam mempengaruhi kepercayaan diri siswa yaitu yang berjumlah 8 yang menjawab SL (selalu) berjumlah 92 item, SR (sering) berjumlah 51 item, KK (kadang-kadang) berjumlah 68 item, dan TP (tidak pernah) berjumlah 6 item. Hanya beberapa siswa yang kurang percaya diri dalam faktor pengalaman hal tersebut dapat dilihat dari hasil siswa yang menjawab TP dapat disimpulkan bahwa penyebabnya yaitu siswa kurang tenang dalam melakukan suatu hal, terlihat gugup

dan cemas dalam melakukan sesuatu karena takut akan gagal seperti pengalaman sebelumnya.

d. Faktor Pendidikan

Sekolah atau perguruan tinggi dapat dikatakan sebagai lingkungan yang paling berperan untuk bisa mengembangkan rasa percaya diri siswa setelah lingkungan keluarga. Ditinjau dari segi sosial mungkin dapat dikatakan bahwasannya sekolah memegang peranan lebih penting jika dibandingkan dengan lingkungan keluarga yang berjumlah individualnya lebih terbatas. Rasa percaya diri siswa dapat dibangun di sekolah melalui berbagai macam bentuk kegiatan yaitu memupuk keberanian untuk berbicara, peran guru yang aktif bertanya pada siswa, melatih diskusi atau berdebat, mengerjakan soal di depan kelas, bersaing dalam mencapai prestasi belajar, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil data angket yang diberikan kepada siswa tersebut peneliti memberikan kesimpulan bahwa hasil responden dari faktor pendidikan dalam mempengaruhi kepercayaan diri siswa yaitu yang berjumlah 8 yang menjawab SL (selalu) berjumlah 36 item, SR (sering) berjumlah 30 item, KK (kadang-kadang) berjumlah 54 item, dan TP (tidak pernah) berjumlah 10 item. Siswa yang kurang percaya diri dalam faktor pendidikan hal tersebut dapat dilihat dari hasil siswa yang menjawab TP dapat disimpulkan bahwa siswa masih ragu-ragu, dalam kepercayaan diri hal ini dibuktikan karena siswa yang kurang percaya diri biasanya selalu memandang negatif tentang dirinya sendiri pada saat beraktivitas dalam

proses pembelajaran. Selalu ada kekurangan di dalam dirinya dibandingkan dengan orang lain. Siswa yang ragu terhadap kemampuan diri sendiri biasanya kurang dapat menyampaikan pesan kepada orang lain karena salah satu faktor penyebab tidak percaya diri datang dari kemampuan berkomunikasi.

Dari hasil jumlah keseluruhan siswa yang menjawab hasil angket faktor konsep diri, faktor harga diri, faktor pengalaman, faktor pendidikan, peneliti menjumlah rata-rata faktor-faktor yang mempengaruhi kurang percaya diri siswa di kelas VII, yaitu hasil presentase dari kelas VII pada data angket faktor yang mempengaruhi kurangnya percaya diri pada siswa di SMP Muhammadiyah 4 Tanggul, menunjukkan bahwa faktor konsep diri mendapat rata-rata sebanyak 70, faktor harga diri mendapat rata-rata sebanyak 79, faktor pengalaman mendapat rata-rata sebanyak 67,8 dan faktor pendidikan sebanyak 58. Dari data tersebut dapat dilihat ke empat aspek bahwa presentase faktor pendidikan dan faktor pengalaman terendah. Ini menunjukkan bahwa siswa di kelas VII di SMP Muhammadiyah 4 Tanggul memiliki kurang percaya diri dari faktor pendidikan dan faktor pengalaman yang penyebabnya bisa dari keberhasilan dalam study sangat mempengaruhi kepercayaan diri siswa, semakin sering siswa mendapatkan keberhasilan maka lebih mudah bagi dirinya untuk memiliki rasa kepercayaan diri. Pengalaman dapat mempengaruhi kurang percaya diri siswa, salah satunya pengalaman gagal dapat menghambat

perkembangan siswa di masadepan karena jika pernah gagal seseorang tidak akan berani untuk melangkah kembali.

Upaya guru kelas VII A dan VII B di SMP Muhammadiyah 4 Tanggul dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan melatih siswa untuk bertanya, aktif bertanya pada siswa, mengerjakan soal di depan kelas, melatih diskusi dan memberikan motivasi pada siswa. merupakan sesuai dengan pendapat dari Thursan Hakim (2005:105) yang mengemukakan bahwa dalam memupuk kepercayaan diri di sekolah dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut, memupuk keberanian untuk bertanya, peran aktif pendidik untuk bertanya kepada siswanya, guru melatih siswa untuk mengerjakan soal didepan kelas, melatih siswa bersaing dalam mencapai prestasi belajar.

4. SIMPULAN

Makan peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa faktor-faktor percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya konsep diri, harga diri, pengalaman, dan pendidikan. Hal ini tentunya akan sangat berperan dalam menentukan tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh setiap siswa. Percaya diri berasal dari tekad pada diri sendiri untuk melakukan segala sesuatu yang dibutuhkan dan diinginkan dalam hidup. Rasa percaya diri juga bisa berbentuk tekad yang kuat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Percaya diri akan menimbulkan rasa aman, dua hal ini akan tampak pada sikap dan tingkah laku siswa yang terlihat tenang, tidak mudah bimbang atau ragu-ragu, tidak mudah gugup, dan tegas.

Berdasarkan apa yang telah dibahas, maka dapat diperoleh suatu pemahaman bahwa kepercayaan diri tumbuh dalam diri setiap siswa. Hal ini berarti dengan rasa percaya diri dapat mendorong seorang siswa untuk mewujudkan harapan dan cita-cita, karena tanpa adanya rasa percaya diri maka siswa akan cenderung ragu-ragu dalam mengambil tindakan dan pengambilan keputusan dan hal ini dapat merugikan diri sendiri dan orang lain

Upaya yang guru lakukan di kelas VII untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa yaitu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, cara tersebut dapat meningkatkan keberanian siswa dalam bertanya terutama bagi siswa yang pasif di kelas, guru membimbing siswa yang belum paham dengan materi yang disampaikan guru dalam pembelajaran secara pribadi. Saat kegiatan belajar mengajar guru sangat aktif dalam bertanya kepada siswa, siswa yang kurang aktif diberi pertanyaan oleh guru dan ditunjuk untuk menjawab pertanyaan, upaya tersebut dapat meningkatkan siswa yang kurang aktif menjadi aktif dalam pembelajaran di kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Ghufron, N. & Rini, R.S. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Hambali Adang dan Ujam Jaenudin.(2013). *Psikologi Kepribadian (lanjutan)*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Hakim, Thursan. 2005. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta : Puspa Swara.

- Kartono. (2014). *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sugiono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Thantaway. 2005. *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Kanisius